

**PENGARUH *LEVERAGE*, RISIKO SISTEMATIS DAN KUALITAS
AUDITOR TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



Oleh :

HARIS AHMADILLAH

13010/2009

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH *LEVERAGE*, RISIKO SISTEMATIS DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011).

Nama : Haris Ahmadillah

NIM/BP : 13010/2009

Program Studi : Akuntansi

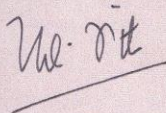
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

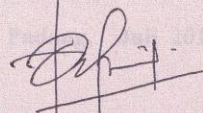
Disetujui oleh:

Pembimbing I



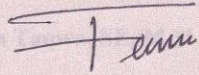
Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

**PENGARUH *LEVERAGE*, RISIKO SISTEMATIS DAN KUALITAS
AUDITOR TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI**

Nama : Haris Ahmadillah

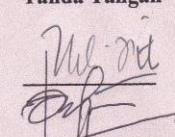
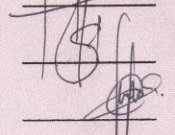
NIM / BP : 13010 / 2009

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Halmawati, SE, M.Si	
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
4. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Haris Ahmadillah
NIM/TahunMasuk : 13010/2009
Tempat/TanggalLahir : Batusangkar/ 4 September 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jorong Koto Hiling Kec. Sungai Tarab Kab. Tanah Datar
Judul Skripsi : **Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2013
Yang menyatakan



HARIS AHMADILLAH
NIM. 13010

ABSTRAK

Haris Ahmadillah : “Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis, dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Halmawati, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi, (2) pengaruh risiko sistematis terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan (3) pengaruh kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap relevansi nilai laba akuntansi, (2) risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan (3) kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

ABSTRAK

Haris Ahmadillah : “Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis, dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Halmawati, SE, M.Si

This study aimed to test whether (1) the effect of leverage on the value relevance of accounting earnings, (2) systematic risk on the value relevance of accounting earnings, and (3) the influence of audit quality on the value relevance of accounting earnings in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

This study is classified as a type of research that is causative. This study is a population of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2009 to 2011. Samples was determined by purposive sampling method, to obtain a sample of 54 manufacturing companies. The data used in this study are secondary data. Data was collected with engineering documentation obtained through IDX official website: www.idx.co.id and obtained from the website: www.yahooofinace.com. Analysis of the data used is multiple regression analysis.

The results prove that (1) the leverage does negative affect the value relevance of accounting earnings, (2) the systematic risk does not affect the value relvance of accounting earnings, and (3) audit quality does not affect the value relevance of accountings earnings.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis Dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	8
C. Pembatasan masalah.....	8
D. Perumusan masalah	9
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
 HIPOTESIS	
A. Kajian teori.....	11
1. Teori Pasar Efisien.....	11
a. Pengertian Pasar Efisien	11
b. Bentuk Pasar Efisien.....	12
2. <i>Information Content</i>	13
3. Relevansi Nilai Laba Akuntansi	14
a. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Earnings Response Coefisient</i>	16
b. Pengukuran Relevansi Nilai Laba Akuntansi	19
4. Leverage.....	22
a. Pengertian Leverage	22
b. Jenis-jenis Rasio Leverage	23
5. Risiko Sistematis.....	25
a. Pengertian Risiko Sistematis	25

b. Pengukuran Risiko Sistematis	27
6. Kualitas Auditor	28
7. Penelitian yang Relevan	32
8. Hubungan Antar Variabel	35
B. Kerangka konseptual	38
C. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan sampel	41
D. Jenis dan Sumber data	45
E. Teknik pengumpulan data	46
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	46
G. Teknik Analisi Data	51
H. Definisi Operasional	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	57
B. Deskriptif Variabel Penelitian	60
C. Statistik Deskriptif	78
D. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Keterbatasan	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	43
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di PT BEI Pada tahun 2009-2011.....	43
3. Perhitungan ARTN/CAR	63
4. Data <i>Earning Respons Coefficient</i>	65
5. Data <i>Leverage</i>	70
6. Perhitungan <i>Beta</i>	72
7. Data Risiko Sistematis.....	74
8. Data Kualitas Auditor	76
9. Deskriptif Statistik.....	79
10. Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum Data Normal	81
11. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Data Normal	82
12. Hasil Uji Multikolinieritas.....	83
13. Hasil Uji Heterokedastisitas	84
14. Regresi Berganda	84
15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
17. Uji F Statistik	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Pemilihan Sampel	97
2. Perhitungan CAR Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Tahun 2011 ...	101
3. Perhitungan UE Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur 2009-2011.....	103
4. Perhitungan ERC Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur 2009-2011	104
5. Perhitungan <i>Beta</i> Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Tahun 2011 ...	105
6. Hasil Olahan Data SPSS	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atau ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum.

Kinerja perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, *Earnings* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dasar ketentuan dividen dan bonus bagi para manajer (Sri dkk 2007).

Menurut Soewardjono (2005), informasi laba tercermin dalam penyediaan informasi dalam *statement* keuangan. Informasi tersebut ditemukan dalam pasar yang efisien. Pasar efisien harus dikaitkan dengan sistem informasi yang merupakan mekanisme penyediaan informasi dengan segala regulasi yang berlaku dalam lingkup beroperasinya pasar modal. Sistem informasi menghasilkan sehimpunan informasi bagi pelaku pasar untuk menentukan harga saham. Pasar dikatakan efisien dalam kaitan dengan informasi atau *signal*

tertentu hanya jika harga saham berperilaku seakan-akan semua pelaku pasar menangkap *signal* tersebut dan segera merevisi harga saham harapannya kemudian mengambil strategi investasi sehingga terjadi ekuilibrium baru.

Informasi yang mempunyai manfaat bagi pengambilan keputusan harus memiliki kualitas relevansi dan reliabilitas. Informasi yang relevan adalah informasi yang bisa memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam proses pengambil keputusan, informasi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Dengan adanya informasi yang relevan, pemakai dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Agar bermanfaat, informasi juga harus andal, informasi memiliki kualitas andal(*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga sekuritas. Pengujian relevansi nilai informasi akuntansi dapat dilakukan dengan studi peristiwa (*event study*) yang melihat pergerakan harga sekuritas dalam waktu yang singkat dan studi asosiasi yang menguji hubungan informasi akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Pengujian asosiasi tersebut dapat berupa hubungan laba akuntansi, komponen-komponen laporan posisi keuangan, hubungan laba dan nilai buku ekuitas, serta arus kas dengan harga saham.

Menurut Soewardjono (2005), relevansi nilai adalah kemampuan informasi untuk membantu investor dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga investor dapat dengan mudah menentukan pilihan. Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai memang diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi itu dalam penilaian ekuitas.

Suatu angka akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan yang diprediksikan dengan nilai pasar ekuitas (Amir et al dalam Zahroh, 2005). Suatu angka akuntansi akan relevan, memiliki hubungan yang signifikan (yang diprediksi) dengan harga saham jika angka akuntansi mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan dan diukur dengan cukup layak (*reliable*) yang akan tercermin dalam harga saham.

Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Bram(1968), Beaver(1968), dan Foster(1977) membuktikan bahwa laba sebagai angka akuntansi dalam laporan keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat *return* saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut dengan Koefisien Respon Laba (*Earnings Respon Coefisient*). *Earnings Respon Coefisient* merupakan ukuran besaran abnormal *return* suatu sekuritas sebagai respon dari

komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scoot, 2009).

Penelitian tentang *earnings respons coefficient* ini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings respons coefficient* yaitu: *leverage* (Sri dkk 2007, Zahron dkk 2008), risiko sistematis (Sri dkk 2007, Margareta 2006), persistensi laba (Margareta 2006, Zahron dkk 2008), kesempatan bertumbuh (Sri dkk 2007, Etty 2008), ukuran perusahaan (Margareta 2006, Etty 2008) dan kualitas auditor (Sri dkk 2007, Herusetya 2009).

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal dalam membiayai aset perusahaan. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga investor akan memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan. Risiko sistematis merupakan suatu sensitivitas terhadap risiko perusahaan. Sensitivitas investor terhadap informasi mengenai perusahaan berisiko kecil akan lebih besar karena perusahaan dengan risiko kecil lebih dipercaya. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada pengaruh

leverage, risiko sistematis dan kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan keuangan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasional perusahaan, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Menurut Muslich (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan

semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut. Sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatiflah respon pasar (pemegang saham) karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Oleh karena itu, ERC perusahaan yang tinggi hutangnya akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang rendah hutangnya sehingga relevansi nilai laba akuntansi akan menurun (Scoot, 2009). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, informasi laba tidak terlalu direspon oleh pemegang saham sehingga ERC perusahaan tersebut rendah. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2011) yang menyatakan *leverage* berhubungan negatif dengan koefisien respon laba.

Menurut Keown (2001), risiko sistematis yang diukur dengan *beta* merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan risiko pasar. Risiko pasar ini merupakan ukuran risiko investasi yang tidak dapat didiversifikasi. Risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan umum pasar dan yang merefleksikan fakta bahwa hampir semua saham secara sistematis dipengaruhi oleh peristiwa seperti perang, resesi, dan inflasi. Menurut Scott (2009) perusahaan dengan risiko sistematis rendah ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba juga akan semakin meningkat. Sedangkan jika risiko *beta* saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Perusahaan yang memiliki saham berisiko rendah, informasi laba yang disampaikan akan direaksi positif oleh pasar,

sehingga ERC perusahaan tersebut rendah. Begitu juga terhadap penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Khadari dalam Amar (2011) yang menyatakan risiko sistematis berhubungan negatif dengan *earnings response coefficient*.

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Indriani, 2010). Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Teoh dan Wong dalam Herusetya (2009) menyatakan bahwa kualitas audit atau auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings respon coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non big six* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba, yang diukur dengan *earnings response coefficient (ERC)*. Penelitian yang dilakukan Sri dkk (2007), kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi auditor dengan asumsi yang menunjukkan bahwa makin tinggi kualitas auditor maka reputasinya makin baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk menelitinya kembali dan mengambil judul **“Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis, dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejauhmana pengaruh risiko sistematis (*beta*) terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Sejauhmana pengaruh persistensi laba terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Sejauhmana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Sejauhmana pengaruh kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian hanya pada pengaruh *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi?
2. Sejauhmana pengaruh risiko sistematis terhadap relevansi nilai laba akuntansi?
3. Sejauhmana pengaruh kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
2. Pengaruh risiko sistematis terhadap relevansi nilai laba akuntansi
3. Pengaruh kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca dan peneliti, dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
2. Bagi perusahaan memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama bagi: (1) pemegang saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, (2) investor dan pemakai laporan keuangan perusahaan manufaktur, (3) badan-

badan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi peraturan pengungkapan laporan keuangan yang berlaku.

3. Bagi akademis menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pasar Efisien

a. Pengertian Pasar Efisien

Menurut Soewardjono (2005), pasar efisien merupakan sesuatu yang harus dikaitkan dengan sistem informasi yang merupakan mekanisme penyediaan informasi dengan segala regulasi yang berlaku dalam lingkup beroperasinya pasar modal. Sistem informasi menghasilkan sehimpunan informasi bagi pelaku pasar untuk menentukan harga saham. Pasar dikatakan efisien dalam kaitan dengan informasi atau *signal* tertentu hanya jika harga saham berperilaku seakan-akan semua pelaku pasar menangkap *signal* tersebut dan segera merevisi harga saham harapannya kemudian mengambil strategi investasi sehingga terjadi ekuilibrium baru.

Pengertian merefleksi secara penuh adalah bahwa semua *signal* yang tersedia telah tertangkap oleh pelaku pasar dan terefleksi dalam harga saham ekuilibrium baru. Untuk dikatakan efisien, ekuilibrium baru harus tercapai dalam waktu yang cukup cepat. Dalam pasar efisien, pelaku pasar dengan strategi apapun tidak akan dapat memperoleh keuntungan lebih dalam jangka panjang. Dengan kata lain, tidak seorangpun dapat mengalahkan atau mengecoh pasar bila pasar tersebut efisien (Soewardjono, 2005).

b. Bentuk Pasar Efisien

Soewardjono(2005), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga saham dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Ini berarti untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Pada pasar efisien dalam bentuk ini, investor tidak dapat berharap mendapatkan *abnormal return* jika strategi perdagangan yang dilakukan hanya didasari oleh informasi yang dipublikasikan.

3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

2. *Information Content*

Menurut Soewardjono (2005), laba akuntansi yang ditemukan melalui *statement* keuangan merupakan salah satu sinyal dari himpunan informasi yang tersedia bagi pasar modal walaupun hipotesis pasar efisien mengisyaratkan bahwa tidak seorangpun akan memperoleh *return* lebih besar atas pengetahuannya terhadap data laba. Penelitian empiris menunjukkan bahwa laba perusahaan yang dirumuskan melalui laporan keuangan mempunyai dampak terhadap harga saham. Oleh karena itu, data laba juga sangat diperlukan oleh investor untuk memprediksi laba dan harga saham masa datang.

Informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik akhirnya akan terefleksi dalam angka laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Dengan kata lain laba merupakan sarana untuk menyampaikan sinyal-sinyal yang tidak disampaikan secara publik. Jadi, laba memiliki kandungan informasi (*information content*) yang penting bagi pasar modal (Soewardjono, 2005).

Menurut Soewardjono (2005), bila angka laba mengandung informasi, diteorikan bahwa pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba

perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik. Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman.

Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menguji kandungan informasi laba yaitu pendekatan asosiasi dan pendekatan peristiwa. Penelitian yang didasarkan pada pendekatan asosiasi disebut studi asosiasi (*asosiasi student*) sedangkan penelitian yang didasarkan reaksi pasar disebut studi peristiwa (*event study*). Studi asosiasi sering disebut juga dengan studi koefisien respon laba (*Earnings Respon Coefisient* atau ERC) (Soewardjono, 2005).

3. Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Menurut Soewardjono (2005), relevansi nilai adalah kemampuan informasi untuk membantu investor dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga investor dapat dengan mudah menentukan pilihan. Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai memang diarahakan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi itu dalam penilaian ekuitas.

Suatu angka akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan yang diprediksikan dengan nilai pasar ekuitas (Amir et al dalam Zahroh, 2005). Suatu angka akuntansi akan relevan, memiliki

hubungan yang signifikan (yang diprediksi) dengan harga saham jika angka akuntansi mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan dan diukur dengan dengan cukup layak (*reliable*) akan tercermin dalam harga saham.

Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Bram(1968), Beaver(1968), dan Foster(1977) membuktikan bahwa laba sebagai angka akuntansi dalam laporan keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat *return* saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut dengan Koefisien Respon Laba (*Earnings Respon Laba-ERC*), merupakan ukuran besaran abnormal *return* suatu sekuritas sebagai respon dari komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scoot, 2009).

Menurut Cho dan Jung dalam Darmanengsih (2011) *earnings response coefisient*(ERC) didefinisikan sebagai efek setiap dalam *unexpected earnings* terhadap *return* saham dan biasanya diukur dengan *slape* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Sedangkan Lee dan Zoraun (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba mempunyai kandungan informasi yang akan tercermin pada reaksi pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan pada saat

pengumuman laba. Perubahan harga saham yang terjadi tersebut menandakan adanya relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham perusahaan.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefisient*

Menurut penelitian terdahulu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba (*earnings response coefficient*) antara lain:

1) Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan *Earnings Response Coefesient* (ERC). ERC yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang berkualitas (Jang, 2007).

2) *Leverage*

Menurut Jang (2007), Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, laba (laba sebelum bunga dan pajak) yang dihasilkannya memberikan keselamatan untuk obligasi dan hutangnya. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi *debtholders* dibandingkan pemegang sahamnya, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang.

Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Scott, 2009:154). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Scott (2009) yang menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) berpengaruh dan berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*.

3) Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Scott (2009), mengatakan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi tingkat koefisien respon laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat secara terus menerus.

Menurut Jang (2007) semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Itu artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas.

4) Pertumbuhan (*Growth*)

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien

respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas (Jang, 2007).

5) Risiko Sistematis

Risiko sistematis yang dapat diukur dengan *beta* merupakan risiko suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. *Beta* menunjukkan adanya pengaruh *return* pasar terhadap *return* yang diberikan oleh suatu perusahaan (Tandelilin, 2001).

Risiko sistematis yang semakin tinggi akan membuat investor merespon negatif terhadap *unexpected return* perusahaan tersebut, sehingga membuat *earnings response coefficient* akan semakin rendah (Scott, 2009).

6) Kualitas Auditor

Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat (Suryono dalam Mulyani, 2007). Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap

berkualitas tinggi karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

Teoh dan Wong dalam Herusetya (2009), menunjukkan bahwa kualitas audit atau auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings respon coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non big six* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya sehingga ERC meningkat.

b. Pengukuran Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Untuk mengukur relevansi nilai laba akuntansi digunakan koefisien respon laba atau *earning respons coefficient* (ERC). ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

1) *Cumulative abnormal return* (CAR).

Penelitian ini mengukur *return* abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan ($t-3, t+3$). Alasan digunakannya periode pengamatan tersebut untuk mengurangi atau memperkecil *confounding effect* yang memungkinkan mempengaruhi perilaku data. Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN)

atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Dalam hal ini:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*)

sekuritas i pada waktu t , yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke- i mulai hari awal periode peristiwa (t_3) sampai hari ke- t

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke- i pada hari ke- a , yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke- t_3

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dalam hal ini :

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t .

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke- t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari $t-1$

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari $t-1$

2). *Unexpected Earnings*

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno dalam Nisa, 2011):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Di mana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun)

sebelumnya

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley, 1996 dalam Zahroh) yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

CAR_{it} = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} = *Unexpected earnings*

ε_i = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

4. *Leverage*

a. **Pengertian**

Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial perusahaan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu

merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditur (*debtholders*) sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Hutang yang terlalu besar meningkatkan keinginan *shareholders* untuk memilih proyek-proyek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Apabila proyek berhasil maka *return* akan meningkat, dan *debtholders* hanya menerima sebesar tingkat bunga, dan sisanya dinikmati oleh *shareholders*. Sebaliknya, jika proyek tersebut gagal maka mereka dapat mengalihkan penanggungan resiko pada pihak kreditur. Penggunaan hutang yang semakin besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar, karena adanya penghematan pajak penghasilan badan (Sartono, 2001). Selain itu, keuntungan lain bagi perusahaan menggunakan hutang jangka panjang, menurut Sartono (2001) adalah:

- 1) Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
- 2) Biaya yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
- 3) Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Muslich (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio *leverage*:

1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

5. Risiko Sistematis

a. Pengertian Risiko Sistematis

Risiko timbul karena adanya ketidakpastian, yang berarti ketidakpastian adalah kondisi yang menyebabkan timbulnya risiko, karena mengakibatkan keragu-raguan seseorang mengenai kemampuannya untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi di masa datang (Tandelilin, 2001)

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, perubahan tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi (Tandelilin, 2001). Dalam menganalisis pergerakan harga saham perlu diketahui faktor penyebab perubahan harga saham tersebut. Pada umumnya harga suatu saham dipengaruhi oleh dua hal yaitu risiko sistematis (*sytematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*).

1). Risiko sistematis

Risiko sistematis atau risiko pasar adalah risiko yang ada diluar kendali dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi atau tidak dapat dihindari oleh perusahaan itu sendiri karena disebabkan oleh faktor yang menimpa seluruh ekonomi atau pasar.

2). Risiko tidak sistematis

Risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat dihilangkan melalui diversifikasi atau dapat dikendalikan. Risiko ini merupakan probabilitas keuntungan berada di bawah keuntungan yang diharapkan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang hanya ada pada suatu perusahaan.

Risiko sistematis diukur melalui indeks *beta*. Indeks *beta* adalah angka yang menunjukkan tingkat sensitifitas suatu saham terhadap kondisi pasar secara umum atau mengukur sampai sejauh mana harga saham individual berfluktuasi bersamaan dengan berfluktuasinya harga pasar. *Beta* merupakan suatu pengukur volatilitas(*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. *Beta* portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar. Dengan demikian *beta* merupakan risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2003).

Indeks *beta* mengukur sampai sejauh mana harga saham individual berfluktuasi bersamaan dengan berfluktuasinya harga pasar. Indeks *beta* dapat bernilai positif dan dapat juga bernilai negatif. Indeks *beta* negatif berarti terjadi kondisi yang berlawanan, jika secara umum harga saham mengalami kenaikan maka harga saham individu mengalami penurunan. Indeks *beta* yang normal adalah satu, terjadi jika rata-rata peningkatan harga seluruh saham yang tercatat meningkat dengan persentase yang sama dengan saham yang memiliki indeks *beta* satu. Apabila indeks suatu saham nol, maka saham

tersebut bebas dari risiko. Hal ini berarti meskipun semua saham yang tercatat rata-rata mengalami perubahan harga, saham yang mempunyai indeks *beta* nol tidak mengalami perubahan sama sekali (Jogiyanto, 2003).

Indeks *beta* sangat membantu investor untuk melakukan intervensi terutama dalam hal memilih suatu saham atau lebih luas lagi untuk mengatur portofolio. Selain itu indeks *beta* ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keberanian investor menanggung risiko.

b. Pengukuran Risiko Sistematis

Menurut Indra dkk (2011), risiko diukur menggunakan risiko sistematis (*beta*) dengan menggunakan model indeks tunggal (*single index model*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i \cdot RM$$

Keterangan:

R_i = *return* sekuritas ke-*i* $IHSG_t - IHSG_{t-1}$

α_i = suatu variabel acak yang menunjukkan komponen dari *return* sekuritas ke-*i* yang independen terhadap kinerja pasar.

β_i = *beta* yang merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i akibat perubahan RM

RM = tingkat *return* dari indeks pasar yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RM = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

6. Kualitas Auditor

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antar manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Menurut *AAA Financial Accounting Standard Commottee*, 2000 dalam Meutia (2004), kualitas audit ditentukan oleh dua hal, kompetensi dan independensi. Kualitas ini mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Selain itu, laporan keuangan menggunakan persepsi bahwa kualitas audit adalah suatu fungsi untuk menggambarkan independensi auditor dan keahlian auditor tersebut.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional quaities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaa audit dan penyusunan laporan auditor:

- a. Standar umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama
- b. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan bukti audit yang cukup dan kompeten.
- c. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Goldman dan Barlev dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit:

- a. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.

- b. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya tugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
- d. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
- e. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- f. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

- g. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Proksi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Kualitas auditor menggunakan pengukuran variable *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* atau *terafiliasi* dengan KAP internasional diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

Adapun KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 2) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja..
- 4) *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Suherman dan Surja.

7. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, antara lain Etty (2008), Sri dkk (2007), Sri (2008) dan Margareta (2006).

Penelitian Etty (2008) menguji tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, yang dilakukan pada 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2003-2006. Dalam penelitiannya, menguji pengaruh langsung variabel *leverage*, pengungkapan sukarela, ukuran perusahaan, ketepatan waktu pelaporan keuangan, persistensi laba, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Ia juga menguji pengaruh tidak langsung *leverage* terhadap ERC melalui pengungkapan sukarela dan ukuran perusahaan terhadap ERC melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* yang mempunyai pengaruh negatif terhadap ERC, baik pengujian secara langsung maupun tidak langsung. Untuk pengujian secara langsung hasilnya adalah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela, pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC, ukuran perusahaan berpengaruh negatif baik terhadap ERC maupun terhadap pengungkapan sukarela, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh positif terhadap ERC. Untuk pengujian secara tidak langsung, hasilnya adalah *leverage* memiliki

pengaruh tidak signifikan terhadap ERC melalui pengungkapan sukarela. Begitu juga dengan pengaruh *leverage* terhadap ERC melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan yang hasilnya adalah tidak signifikan.

Penelitian Sri dkk (2007) juga meneliti faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* antara lain persistensi laba, struktur modal, beta, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor, yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor faktor yang seperti persistensi laba, struktur modal, *beta*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian Sri (2008) meneliti tentang hubungan *return* saham dan laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficient*, dasar penelitiannya adalah *efficient market theory* yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sesaat sebelum dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, informasi mengenai angka laba yang dipublikasikan akan mempengaruhi tingkah laku investor di pasar saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *beta*, struktur modal, persisitensi laba dan *growth opportunities*. *Beta* dan strukutr modal berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan persisitensi laba dan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap ERC.

Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor faktor yang dianalisisnya adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan perusahaan, dan resiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Penelitian tentang *earnings response coefficient* ini juga telah banyak diteliti oleh peneliti luar negeri diantaranya Biddle dan Seow (1991) serta Lipe (1990) yang melakukan penelitian ERC secara *cross sectional*, hasilnya adalah bahwa persistensi laba, prediktibilitas laba, pertumbuhan perusahaan, dan karakteristik industri berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan *covarian* saham (*beta*) berpengaruh negatif terhadap earnings ERC. Selain itu Dhaliwal *et al* (1991) meneliti pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*. Hasilnya adalah bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

8. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan *leverage* dengan relevansi nilai laba akuntansi

Menurut Muslion (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut. Sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatiflah respon pasar (pemegang saham) karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur.

Sri (2008), yang meneliti tentang hubungan *return* saham dan laba diukur menggunakan ERC menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefisient*. Perusahaan yang memiliki

hutang yang tinggi, informasi laba tidak terlalu direspon oleh pemegang saham sehingga ERC perusahaan tersebut rendah.

b. Hubungan risiko sistematis dengan relevansi nilai laba akuntansi

Eduardus (2001), menjelaskan risiko sistematis atau *beta* merupakan ukuran kepekaan *return* sekuritas terhadap *return* pasar. Semakin besar *beta* suatu sekuritas, semakin besar kepekaan *return* sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar. Menurut Keown(2001) *beta* merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan risiko pasar. Risiko pasar ini merupakan ukuran risiko investasi yang tidak dapat didiversifikasi. Risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan umum pasar dan yang merefleksikan fakta bahwa hampir semua saham secara sistematis dipengaruhi oleh peristiwa seperti perang, resesi, dan inflasi.

Menurut Scott (2009) perusahaan dengan risiko *beta* rendah ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba juga akan semakin meningkat. Sedangkan jika risiko *beta* saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila *betanya* rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam keputusan pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan menurunkan relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham atau mengakibatkan ERC rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh (2008), pengaruh risiko perusahaan dan *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa risiko perusahaan atau risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC. Perusahaan yang memiliki saham berisiko rendah, informasi laba yang disampaikan akan direaksi positif oleh pasar, sehingga ERC perusahaan tersebut rendah.

c. Hubungan kualitas auditor dengan relevansi nilai laba akuntansi

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Indriani, 2010). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big 6* dan *non-big 6*. Teoh dan Wong dalam Herusetya(2009) menunjukkan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba, yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi auditor dengan asumsi yang menunjukkan bahwa makin tinggi kualitas auditor maka reputasinya makin baik. Sehingga meningkatkan relevansi nilai laba akuntansi atau ERC perusahaan tersebut tinggi.

B. Kerangka konseptual

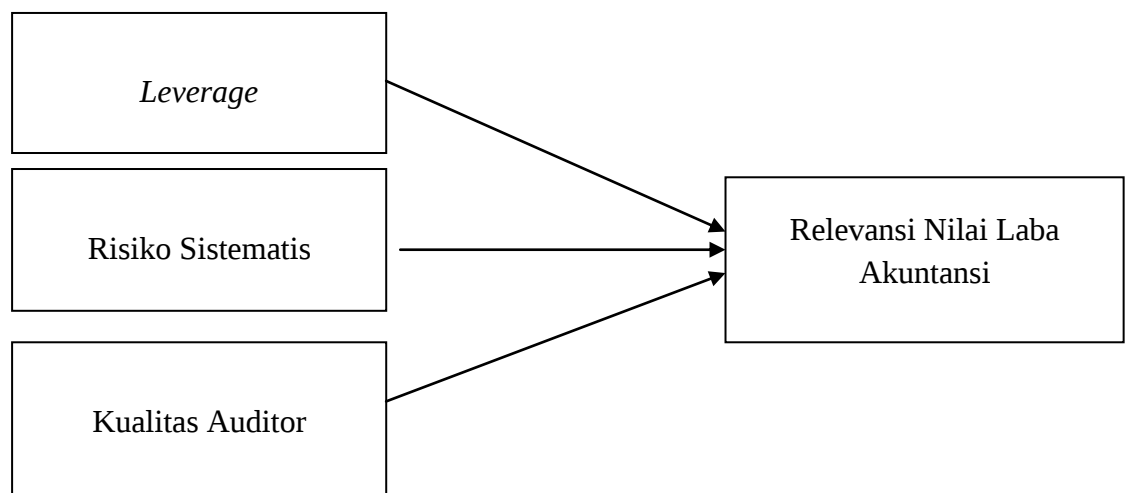
Relevansi nilai laba akuntansi merupakan keberpautan antara laba dan return saham perusahaan. Keberpautan ini dapat dilihat dengan melihat tingkat ERC (*Earnings Response Coefisient*) perusahaan tersebut. *Earnings Response Coefisient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap *unexpected earnings* yang dilaporkan suatu perusahaan.

Pengukuran *leverage* menggunakan kombinasi utang dan aktiva dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan dan lebih besar dari biaya aset. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaanya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila tingkat hutang tinggi akan berdampak pada rendahnya *earnings response coefficient*. Karena investor beranggapan setiap laba yang diperoleh perusahaan hanya akan menguntungkan *debholders* saja.

Risiko sistematis atau *beta* merupakan kemungkinan peristiwa yang tidak menguntungkan. *Beta* merupakan suatu pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap resiko pasar. Investor akan mengurangi tingkat resiko yang diterima dengan mempertimbangkan risiko spesifikasi suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Investor akan memberikan reaksi yang negatif ketika sinyal yang diperoleh dari manajer bahwa perusahaan sedang mengandung risiko sistematik tinggi. Sehingga risiko sistematik akan menurunkan *earnings response coefficient*.

Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Investor akan merespon laba perusahaan dari audit yang berkualitas. Respon investor ini akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa relevansi nilai laba akuntansi perusahaan yang baik.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂ : Risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃ : Semakin besar ukuran kualitas auditor semakin tinggi relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
2. Risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
3. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Masih adanya sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi yang terjadi didalam sebuah perusahaan.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
3. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang

akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.

C. Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi investor yang ingin mengukur tingkat kandungan informasi laba suatu perusahaan dengan menggunakan relevansi nilai laba akuntansi sebaiknya tidak hanya memperhatikan *leverage*, risiko sistematis dan kualitas auditor saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi seperti persistensi laba, ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh yang dapat digunakan investor untuk mengukur kandungan informasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasinya.
2. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Memperpanjang periode penelitian tentang relevansi nilai laba akuntansi.
 - b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI
 - c. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi perusahaan, seperti: persistensi laba, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Yulia. 2011. Pengaruh Risiko Sistematis Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Andayani, Nur Fadjrih Asyik, Sri Mulyani. 2007. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. STIESIA Surabaya.
- Beaver W.H. 1968. “The Information Content of Annual Earnings Announcements”. *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.
- Ball R. dan P. Brown. 1968. “An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers”. *Journal of Accounting Research*. 6, Autumn, pp. 159-178.
- Brigham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 (1991): 85-116.
- Darmanengsih, Sepni. 2011. Pengaruh Risiko Sistematis Dan Leverage Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Etty Murwaningsari. 2008. “Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC)”. *Artikel keuangan*. Melalui <<http://akutansiku.com>>
- Ghazali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herusetya, Antonius. 2009. *Pengaruh Ukuran Auditor Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia* Universitas Pelita Harapan.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

- Indriani, Yohana, 2010. *Pengaruh Kualitas Auditor , Corporate Governance, leverage dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*. Skripsi Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*., Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis)*. Jakarta: Erlangga
- Lee, C.M.C. dan Zoraun “Accounting-Based Valuation: Impact on Business Practices and Research”. *Accounting Horizons* 13 (December 1999): 413-425.
- Lipe, R. C. (1990). “The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information”. *The Accounting Review*. (January): 49-71.
- Margaretta. 2006. “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal EKUBANK*, Vol 3. Melalui <http://akutansiku.com>.
- Mayangsari. 2004. “Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2. Mei. Hal: 154-178
- Meutia, Inten (2004). *Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big five dan non big five*. *Jurnal riset akuntansi*. 3 (September), (7), hal. 351-366.
- Nisa Fitriyana. 2011. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient*. *Skripsi S-1 Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Saiful, 2004. *Hubungan Manajemen Laba (EM) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO*. *Journal Riset Akuntansi Indo*. Vol.1, No.3:316-332.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. “Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 11, No. 1, hal. 97-116
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.

Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasa dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.

Sri dkk. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35–45

Tandelilin.2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Zahroh, Naima. 2005. "*Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*". SNA IX Padang.

[www:idx.co.id](http://www.idx.co.id)